

PABRIK GULA TULANGAN MASA RESESI EKONOMI GLOBAL TAHUN 1930-1942

Putri Ramadhani

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: putri.19017@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Gula merupakan salah satu bahan pokok yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sejak awal mula ditemukannya. Perkembangan gula menjadi semakin pesat ketika dimulainya masa industri gula sebagai salah satu industri yang terkenal karena besarnya permintaan gula di pasar internasional. Besarnya keuntungan dari industri gula membuat banyak negara penjajah salah satunya Belanda menjadikan daerah jajahannya sebagai tempat produksi gula, yakni Hindia Belanda (Indonesia). Pusat industri gula di Hindia Belanda berada di Pulau Jawa termasuk Sidoarjo yang pada masa keemasannya memiliki belasan pabrik gula. Kejayaan industri gula di Hindia Belanda mengalami guncangan ketika terjadi resesi ekonomi global pada akhir tahun 1929 yang mengakibatkan lebih dari seratus pabrik gula di Hindia Belanda mengalami penutupan. Di antara pabrik gula yang berhasil selamat, salah satunya adalah pabrik gula Tulangan yang ada di Sidoarjo.

Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana keadaan pabrik gula Tulangan saat resesi ekonomi global; (2) Bagaimana strategi pabrik gula Tulangan dapat bertahan di tengah resesi ekonomi global dari tahun 1930-1942. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni proses heuristik yakni pengumpulan sumber yang didapatkan dari Dhelper, KITLV, dan lain-lain. Tahap kedua yaitu kritik sumber yakni melakukan pengujian dan verifikasi sumber yang didapat. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data yang sudah diperoleh dan telah melewati proses verifikasi. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara kronologis dan analitis sesuai tema penelitian.

Kata Kunci: Resesi Ekonomi Global, Pabrik Gula Tulangan, Industri Gula Sidoarjo.

Abstract

Sugar is one of the essential commodities that has been an integral part of human life since its discovery. The development of sugar became even more rapid with the onset of the sugar industry era, which became one of the prominent industries due to the high demand for sugar in the international market. The substantial profits from the sugar industry led many colonial powers, including the Netherlands, to turn their colonies into sugar production areas, namely the Dutch East Indies (Indonesia). The center of the sugar industry in the Dutch East Indies was on Java Island, including Sidoarjo, which during its peak had dozens of sugar factories. The glory of the sugar industry in the Dutch East Indies experienced a setback when the global economic recession occurred at the end of 1929, causing more than a hundred sugar factories in the Dutch East Indies to close. Among the sugar factories that survived was the Tulangan sugar factory in Sidoarjo.

This research discusses (1) The condition of the Tulangan sugar factory during the global economic recession; (2) The strategies that allowed the Tulangan sugar factory to survive amidst the global economic recession from 1930 to 1942. This study uses a historical research method that consists of four stages: the first stage is heuristics, which involves collecting sources from Dhelper, KITLV, and others. The second stage is source criticism, which involves testing and verifying the sources collected. The third stage is interpretation, where the data obtained and verified is interpreted. The fourth stage is historiography, which involves writing the historical research results chronologically and analytically according to the research theme.

Keywords: Global Economic Recession, Tulangan Sugar Factory, Sidoarjo Sugar Industry.

PENDAHULUAN

Gula menjadi salah satu simbol peradaban yang berjalan lebih dari 2000 tahun dalam evolusi peradaban manusia. Pada 327 SM, salah satu dari panglima *Alexander the Great* yang menyusuri Sungai Indus hingga Eufрат menemukan esen dari tanaman tebu yang disebut madu.¹ Industri gula pada mulanya masih tradisional dengan memanfaatkan tenaga sapi untuk mendorong alat pemerah dan produksinya untuk memenuhi kebutuhan lokal. Keterampilan dalam mengolah tanaman tebu menjadi gula didapatkan dari para imigran China yang datang berdagang ke Nusantara pada abad ke-15.²

Berdasarkan catatan, data ekspedisi Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tahun 1596, mereka sudah menemukan gula di Nusantara sebagai barang dagangan dari Jacatra, Krawanng, Japara, Palembang, dan Timor.³ Gula dipasarkan di Banten dan emporiumnya (pusat perdagangan) berada di Timur.⁴ Fakta bahwa gula merupakan barang perdagangan penting pada awal abad ke-17 terlihat dari munculnya produk ini dalam daftar barang yang dikenakan bea masuk dan keluar pada plakat pada tahun 1620 ketika melewati tol di Batavia.⁵

Penanaman tebu untuk usaha komersial di Indonesia pertama kali dimulai pada masa VOC, di mana pada masa itu kebutuhan lahan untuk penanaman tebu masih didapatkan melalui praktek persewaan lahan desa. Industri gula kemudian berkembang semakin pesat sebagai akibat diterapkannya sistem tanah paksa atau biasa disebut sebagai *Cultuurstelsel*. Fokus dari program tanam paksa adalah untuk meningkatkan komoditas ekspor salah satunya adalah tebu karena tingginya permintaan ekspor gula pada masa itu.⁶

Perkembangan industri gula melangkah ke tahap selanjutnya setelah penetapan Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula yang mengatur gula secara spesifik. Banyak pengusaha asing yang berbondong-bondong melakukan investasi maupun membuka pabrik gula baru. Puncak kejayaan industri gula terjadi pada awal abad XX, setelah pada abad sebelumnya di tahun 1859 telah berdiri 185 pabrik gula bertenaga uap dan keseluruhannya berada di Pulau Jawa.⁷ Perkembangan ini membuat industri gula yang mulanya berkembang di Batavia dan sekitarnya, secara perlahan melebar ke area timur Pulau Jawa setelah dibangunnya jalur transportasi seperti kereta api. Hal tersebut dikarenakan Jawa Timur memiliki ketersediaan lahan dan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Wilayah-wilayah subur di Jawa Timur

kemudian menjadi target pembangunan pabrik gula baru dan mulai mengalami era industrialisasi salah satunya Sidoarjo.

Sidoarjo merupakan wilayah yang hampir seluruh kawasannya bermuatan alluvial (jenis lahan berlumpur yang subur). Hal ini dipengaruhi oleh sungai-sungai yang membawa muatan-muatan vulkanik dari beberapa gunung di hulu seperti Gunung Arjuno, Anjasmoro, Kembar, dan Pegunungan Kawi yang kemudian dibawa ke hilir sungai.⁸ Kondisi tanah Sidoarjo ini mendorong potensi pertanian dan perkebunan yang sangat kuat hingga berkembang menjadi sektor industri salah satunya yang paling kuat adalah industri pertanian. Pada tahun 1930-an, Sidoarjo menjadi target wilayah pembangunan pabrik gula baru.

Pabrik gula di Sidoarjo pertama kali berdiri di wilayah Balongbendo sekaligus menjadi penanda dimulainya industrialisasi di Sidoarjo. Tercatat pada awal abad ke-20 terdapat 13 pabrik gula yang berdiri di Sidoarjo.⁹ Salah satu dari belasan pabrik gula Sidoarjo, terdapat pabrik gula Tulangan yang merupakan pabrik gula besar. Bangunannya masih ada sampai saat ini, berdiri kokoh meski sudah tidak lagi beroperasi setelah mengalami penutupan permanen pada tahun 2017. Pabrik gula Tulangan memiliki banyak kenangan bagi warga sekitar ketika masih beroperasi, mulai dari para pekerja atau warga yang menikmati pasar malam yang disebut *nayub* saat pabrik melakukan jeda operasi setelah melakukan penggilingan atau produksi gula.

Industri gula tidak hanya mendatangkan keuntungan, namun juga mengalami berbagai macam tantangan yang dapat membuat pengusaha merugi. Sebagai contoh, pada tahun 1903 industri gula mengalami peningkatan produksi akibat dibangunnya jalur kereta api dan berlangsungnya politik etis. Kemudian pada satu dekade berikutnya industri gula internasional mengalami hambatan karena pecahnya Perang Dunia I (1914-1918).¹⁰ Hambatan yang dihadapi tidak berhenti di sana, terdapat hambatan lain seperti munculnya penyakit yang menyerang tanaman tebu dan resesi ekonomi global di akhir tahun 1929. Resesi ini membuat seluruh sektor ekonomi mengalami kemerosotan selama satu dekade.

Resesi ekonomi yang terjadi pada 1929, membuat harga-harga komoditi pertanian turun dan berada di tingkat yang sama dengan arus modal ke negara-negara penghasil barang primer yang dalam artian tidak mendapatkan laba. Negara-negara yang menghasilkan komoditi pertanian import kebanyakan adalah kreditur, mereka terpaksa

¹ Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 7-8.

² *Ibid*, hlm. 15-16.

³ Philip Levert, *Inheemsche Arbeid in de Java-Suikerindustrie*, (Wageningen: H. Veenman, 1934), hlm. 55-56.

⁴ *Ibid*.

⁵ *Ibid*.

⁶ Khudori, *op. cit.*, hlm. 24

⁷ Nanda Fadhl Ariansyah, *Perkembangan Industri Pabrik Gula*

Lestari di Nganjuk Pada Tahun 1910-1929, Jurnal AVATARA, Vol. 13 No. 1 (2022).

⁸ Alfin Ganendra Albar, Niswahikmah, *et al.*, *Seruan dari Cerobong Asap: Cerita dari Pabrik Tulangan*, (Sidoarjo: Komite Sastra Dewan Kesenian Sidoarjo, 2019), hlm. xi.

⁹ *Ibid*, hlm. xix.

¹⁰ Mahesti Hasanah, *Ekonomi Politik Kolonialisme: Perspektif kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegara Pada 1870-1930*, (Yogyakarta: PolGov, 2015), hlm. 41-42.

membayar hutang dengan menjual komoditinya dengan harga rendah dan menjual emas dari jaminan banknya.¹¹

Di saat resesi ekonomi global melanda, perkebunan gula mengalami kesulitan akibat pada kisaran tahun 1930-1931 cadangan gula telah mencapai tingkat sedemikian tinggi karena sebelumnya mengalami peningkatan harga gula sedangkan dengan adanya krisis membuat produksi gula harus dipotong secara drastis. Banyak pabrik gula yang tidak sanggup menanganinya sehingga berakhir penutupan permanen. Pabrik gula yang semula berjumlah ratusan menurun drastis menjadi 55 pabrik saja yang mampu bertahan menangani krisis dalam kurun waktu 1930-1940.¹²

Pabrik gula Tulangan menjadi salah satu di antara pabrik gula yang dapat bertahan melewati krisis, tetap beroperasi dan bahkan memproduksi banyak gula. Pabrik gula Tulangan juga membeli beberapa pabrik yang gulung tikar atau tidak beroperasi lagi seperti pabrik gula Sedatie. Fenomena ini menunjukkan betapa besarnya pabrik gula Tulangan, serta bagaimana manajemen pabrik berjalan hingga dapat bertahan menghadapi krisis.

Kajian ini dimaksudkan untuk mengulik sejarah pabrik gula Tulangan yang jarang sekali dibahas. Selain itu juga mencari tahu mengenai strategi yang dilakukan pabrik gula Tulangan supaya dapat bertahan menghadapi krisis ekonomi global yang telah membuat lebih dari seratus pabrik gula di Hindia Belanda mengalami penutupan secara permanen. Dalam situasi kekacauan ekonomi dunia, pabrik gula yang dapat bertahan dapat dikatakan sebagai pionir yang menjadi landasan semasa Indonesia baru merdeka dan mulai menasionalisasi pabrik gula swasta.

Dengan munculnya masalah yang sedemikian rupa sesuai dengan penjelasan diatas, untuk melakukan kajian mengenai pabrik gula Tulangan pada tahun 1930-1942 diperlukan Batasan supaya kajian dapat lebih ringkas dan tepat. Batasan yang ditetapkan terdiri dari dua batasan yaitu batasan spasial (tempat) dan temporal (waktu). Pabrik gula Tulangan yang bertempat di Sidoarjo menjadi batasan spasial yang akan dikaji, kemudian kurun waktu 1930-1942 menjadi batasan temporal. Kajian ini diawali dari tahun 1930 karena dampak dari resesi ekonomi global sudah mulai terasa secara signifikan. Kemudian kajian ini diakhiri pada tahun 1942 karena dimulainya pendudukan Jepang yang membuat banyak pabrik gula mengalami perubahan fungsi menjadi pabrik senjata.

Konsep pabrik gula dalam kajian ini membahas mengenai produksi, sumber daya hingga sistem manajemen pabrik. Kemudian untuk konsep resesi ekonomi global dalam kajian ini membahas tentang penurunan harga komoditi ekspor beserta dampaknya terhadap sektor industri khususnya industri gula internasional. Dalam kajian ini, juga membahas mengenai strategi pabrik gula, sehingga diperlukan konsep manajemen krisis yang membahas mengenai langkah-langkah sebuah perusahaan menghadapi krisis.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan kajian ini, peneliti menggunakan teknis penelitian ilmu sejarah yang terdiri dari empat tahapan diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹³ Tahapan pertama adalah heuristik, tahapan ini merupakan tahapan mengumpulkan sumber sejarah primer dan sekunder dari berbagai tempat. Adapun sumber sejarah primer yang didapatkan antara lain arsip-arsip lampau yang menjelaskan keadaan dari pabrik gula Tulangan selama periode tahun 1930-1942, koran dan buku yang terbit di jaman yang sama yang menggambarkan kondisi industri gula di Hindia Belanda selama periode 1886-1942. Sumber sekunder dalam kajian ini didapatkan melalui buku-buku, karya ilmiah dan dokumen lain yang menceritakan tentang pabrik gula Tulangan, industri gula Hindia Belanda, kondisi wilayah penelitian berdasarkan perspektif peneliti lain.

Setelah mengumpulkan sumber, untuk mengetahui kebenaran dan mendapatkan sumber yang relevan dengan kajian yang diinginkan, diperlukan tahapan kritik. Tahapan ini terdiri dari kritik internal dan eksternal, namun peneliti hanya melakukan kritik internal dengan memahami isi dokumen dan membandingkannya dengan dokumen lain yang mendukung kebenarannya, peneliti juga mengkaji nilai dari sumber yang didapatkan untuk menghilangkan subjektivitas penulis. Setelah melakukan proses kritik, selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan interpretasi. Penafsiran atau interpretasi ini dilakukan dengan menguraikan dan mengelompokkan data-data yang telah diverifikasi, kemudian menghubungkan dan menyatukan fakta-fakta, menganalisis fakta tersebut dan menarik kesimpulan menjadi fakta baru. Setelah mendapatkan fakta-fakta baru melalui proses interpretasi, fakta-fakta tersebut disusun dalam penulisan sejarah atau rekonstruksi sejarah melalui tahap historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan industri gula di Hindia Belanda berperan penting dalam modernisasi wilayah-wilayah di Hindia Belanda salah satunya adalah wilayah Tulangan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. industri gula sempat mencapai puncak kejayaannya dan menjadi pusat perkembangan gaya hidup maupun budaya di sekitar pabrik gula dengan dibangunnya bebrbagai macam infrastruktur. Pada saat resesi ekonomi global melanda pada akhir tahun 1929 terjadi, banyak pabrik gula yang tidak dapat bertahan dan mengalami penutupan permanen. Di antara beberapa pabrik yang dapat selamat, pabrik gula Tulangan menjadi salah diantaranya. Oleh sebab itu kemudian fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dan ditelusuri lebih dalam bagaimana sejarah pabrik gula Tulangan dapat bertahan di tengah resesi ekonomi global selama periode tahun 1930-1942

A. Kondisi Wilayah dan Sejarah Pabrik Gula Tulangan

¹¹ Soegijanto Padmo, *Depresi 1930 an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda*, Jurnal Humaniora Universitas Gajah Mada, (2013), hlm. 148-149.

¹² Soegijanto Padmo, *op. cit.*, hlm. 159.

¹³ Miftahudin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020,) hlm. 22.

1. Kondisi Wilayah Pabrik Gula Tulangan

Kabupaten Sidoarjo disebut sebagai kota delta karena merupakan wilayah hasil endapan dan berada di antara dua sungai besar pecahan Kali Brantas, yaitu Kali Surabaya dan Kali Porong. Kabupaten ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup. Kabupaten Sidoarjo memiliki sejarah yang panjang, bermula sebagai salah satu dari wilayah Keresidenan Surabaya. Dikarenakan luasnya wilayah Keresidenan Surabaya, sebagai bentuk efisiensi control wilayah, Kabupaten Sidoarjo yang pada saat itu masih bernama Sidokarie ditetapkan sebagai salah satu afdelling Keresidenan Surabaya berdasarkan keputusan pemerintah Hindia Belanda No.9/1859 pada tanggal 31 Januari 1859 *Staatsblad* No. 6.

Sidoarjo memiliki struktur tanah yang cukup subur sebagai akibat diapitnya dua sungai besar sehingga sebagian besar wilayah Sidoarjo terdiri dari tanah alluvial. Tanah yang subur ini cukup bersahabat untuk ditanami tanaman, baik tanaman biasa maupun tanaman untuk pertanian. Kondisi ini membuat warga Sidoarjo secara alami memanfaatkan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi masyarakat agraris. Sektor pertanian menjadi salah satu basis penting di kota delta dengan menanam berbagai macam komoditi pertanian mulai dari beras hingga sayur-sayuran untuk diperdagangkan atau konsumsi pribadi.

Kegiatan agraris masyarakat Sidoarjo semakin berkembang setelah perkebunan tebu dan industri gula mulai diprioritaskan oleh pemerintah kolonial. Modernisasi Sidoarjo terjadi dikarenakan adanya hubungan era antara sektor pertanian dengan Industri. Penjelasan singkatnya, Industri membutuhkan bahan mentah dari sektor pertanian untuk diolah dan menghasilkan produk jadi untuk dijual dengan harga lebih tinggi, kemudian sektor industri juga perlu membangun infrastruktur penunjang industrialisasi. Sama halnya dengan sektor pertanian yang bergantung pada sektor industri untuk berkembang lebih efisien dengan pembangunan infrastruktur. Kedua sektor ini tumbuh dan saling mendukung untuk meningkatkan perekonomian.¹⁴

Sebagian besar penduduk Sidoarjo memiliki mata pencaharian yang bergantung dengan kondisi dataran Sidoarjo. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Sidoarjo meliputi pertanian, beternak hewan, dan petani tambak ikan juga udang. Seiring berjalannya waktu, keberadaan pabrik gula di Sidoarjo perlahan membawa perubahan. Populasi penduduk meningkat didasari keinginan untuk mencari pekerjaan sebagai buruh pabrik. Aspek kehidupan penduduk Sidoarjo mulai mengalami kemajuan, mulai dari embetulan jalan raya hingga perbaikan sistem pengairan dengan pembuatan beberapa bendungan irigasi. Pemilik ladang dan tuan tanah kemudian mulai mendapatkan keuntungan dari biaya sewa.

Berdasarkan data yang diambil tidak sampai akhir tahun 1861, terjadi kepadatan penduduk di Sidoarjo hingga mengancam terjadinya kelaparan.¹⁵ Kepadatan penduduk Sidoarjo mencapai 281.758 jiwa per mil geografi. Sidoarjo memiliki 6 kecamatan yaitu Jenggolo I-V dan Rawapoeloe I & II. Di antara keenam kecamatan tersebut, tidak satupun yang memiliki jumlah penduduk kurang dari 17.300 jiwa.¹⁶ Penduduk Sidoarjo telah merasakan dampak dari kepadatan ini dengan semakin sempitnya lahan yang dibutuhkan. Pemilik tanah di Sidoarjo mempunyai kurang dari 44.000 *bau* sawah Garapan sehingga rata-rata setiap pemilik memiliki kurang $1\frac{1}{2}$ *bau* sawah garapan.¹⁷

Kecamatan Tulangan yang menjadi salah satu kecamatan di Sidoarjo berbatasan secara geografis dengan lima kecamatan diantaranya Kecamatan Candi dan Tanggulangin di timur, Kecamatan Krembung di selatan, Kecamatan Wonoayu di utara, lalu Kecamatan Prambon di sebelah barat. Sebagian besar dari penggunaan lahan dari wilayah Kecamatan Tulangan adalah untuk lahan pertanian yang ditunjukkan dengan banyaknya lahan yang subur seperti hutan dan persawahan di sela pemukiman Kecamatan Tulangan pada masa kolonial. Lahan pertanian digunakan untuk menanam beberapa tanaman seperti padi, palawija, hingga tebu dan sayuran. Hasil dari pertanian tersebut awalnya hanya untuk keperluan sehari-hari atau diperjualbelikan secara sederhana. Baru setelah industri gula mulai memasuki Tulangan, kebutuhan lahan kebanyakan digunakan untuk perkebunan tanaman tebu.

Pembangunan pabrik gula di Tulangan membawa dampak yang signifikan terhadap wilayah Tulangan itu sendiri. Wilayah yang mulanya masih sangat tradisional dan hanya terdiri dari hutan serta rawa dan minim pemukiman, menjadi kecamatan yang cukup padat. Setelah pembangunan pabrik gula Tulangan, modernisasi Tulangan juga bergerak dengan pesat ditunjukkan dengan pembangunan Stasiun Tulangan. Pembangunan stasiun diperlukan untuk mempermudah mobilitas komoditi industri dan perpindahan penduduk.

2. Sejarah Pabrik Gula Tulangan

Pabrik gula Tulangan sejarahnya didirikan di tahun 1850 oleh seorang pengusaha bernama FR Stover setelah menandatangani kesepakatan dengan pemerintah Belanda.¹⁸ Pemerintah Belanda melakukan monopsoni industri gula sebagai kepentingan dalam meraup keuntungan sebesar-besarnya salah satunya dengan memberi kesempatan pada pihak swasta untuk mengelola pabrik gula dengan sistem kontrak.¹⁹ Pada tahun 1855 tepatnya di tanggal 1 Januari, pabrik gula Tulangan kemudian menjadi milik keluarga Rose yang dipimpin oleh Williem Nicholas Rose.²⁰

¹⁴ Angga Dwi Perwadi, Durratul Hikma Fatus Solikhah, & Muhammad yasin, *Strategi Industrialisasi Hubungan dengan Sektor Pertanian di Wilayah Sidoarjo*, Student Research Journal, Vol. 01 No. 03 (2023), hlm. 56.

¹⁵ —, *Tijdschrift voor Neerland's Indie jrg 3 1865 No. 11*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1865), hlm. 372.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ Nationaal Archief, *Inventaris van het Archief van de Maatschappij tot Exploitatie van de Suikerondernemingen Kremboeng en Toelangan 1847-1962*, (Den Haag: Nationaal Archief, 2019), hlm. 7

¹⁹ Khudori, *op. cit.*, hlm. 24.

²⁰ Nationaal Archief, *op. cit*.

Pabrik gula Tulangan termasuk ke dalam salah satu pabrik gula di wilayah Keresidenan Surabaya yang terletak 32 km ke arah selatan, berjarak 8 km dengan pabrik Kremboong.²¹ Alamat pabrik ini berada di Kecamatan Tulangan distrik Rawapoeloe II, berjarak sekitar 1,5 km dari stasiun Tulangan.²² Pabrik ini didirikan tepat di samping aliran sungai, berbatasan dengan sawah-sawah khususnya sawah Desa Singopadu. Berdasarkan foto udara yang dipublish pada tahun 1948 di perpustakaan digital Universitas Leiden (KITLV), terlihat bahwa pabrik gula Tulangan dikelilingi oleh pemukiman warga, hutan, dan sawah.

Keuntungan besar yang dihasilkan dari industri gula melalui tanam paksa membuat investor asing semakin berkeinginan untuk menanamkan modal secara penuh di industri tersebut. Setelah semakin berkuasanya kaum liberal membuat pemerintah Belanda akhirnya mengeluarkan kebijakan yang menjadi awal mula liberalisasi pasar yakni UU Agraria 1870, UU Gula 1870 dan UU Tarif 1872 yang membebaskan perdagangan secara progresif.²³ Setelah memasuki masa liberalisasi pasar, pabrik gula Tulangan mengalami peningkatan dan penurunan dalam produksi per tahun panenya. Peningkatan maupun penurunan ini dipengaruhi oleh cuaca dan kemunculan penyakit yang menyerang tanaman tebu. Berikut jumlah produksi gula pabrik gula Tulangan pada periode tahun penggilangan 1886-1900.

Tahun	Produksi (Pikul)
1886	55.051
1887	53.505
1888	60.578
1893	87.037
1894	71.358
1895	85.898
1896	82.142
1898	53.186
1899	63.560
1900	66.475

Tabel 1
Jumlah Produksi Pabrik Gula Tulangan Periode Tahun
Penggilangan 1886-1900.

Sumber :

Soerabaijasch Handelsblad, 1889; 1897; 1901.

Pada era liberalisasi di tahun 1870-1900, pabrik gula Tulangan berada dalam kepemimpinan keluarga Rose yang dijalankan secara turun temurun. Keberadaan dari persaingan industri gula mempengaruhi produksi dari pabrik gula Tulangan seperti yang tertera pada tabel di atas. Peningkatan dan penurunan yang ditunjukkan pada tabel di atas dipengaruhi oleh cuaca dan munculnya penyakit sereh

yang menyerang tanaman tebu hingga membuat banyak pabrik gula mengalami penurunan produksi gula seperti sebagaimana yang diberitakan dalam koran *De Locomotief* tahun 1890.²⁴ Diketahui pada periode tahun tersebut juga, cuaca di Jawa Timur khususnya Sidoarjo sedang menghadapi musim hujan yang tinggi. Hal ini menyebabkan terhentinya kegiatan produksi pada pabrik gula karena jalan yang berlumpur membuat jalan menjadi licin sehingga truk atau gerobak tidak dapat mengangkut tanaman tebu menuju pabrik. Keadaan tersebut kemudian berubah setelah pabrik gula Tulangan memiliki jalur bergerak Decauville (kereta lori) yang menghubungkan kebun tebu dengan pabrik gula. kemudian pabrik gula Tulangan juga diketahui memiliki tempat pengeringan buatan seperti oven sehingga produksi pabrik dapat terus berjalan meski hujan.²⁵

Era liberalisasi yang menimbulkan persaingan ketat dalam industri gula Hindia Belanda, membuat pengusaha Belanda yang terbiasa mendapat fasilitas dari pemerintah Belanda mengalami kesulitan.²⁶ Pengusaha China khususnya berkembang pesat dan mampu mengalahkan pengusaha Belanda dalam persaingan dengan menjual produk berharga rendah. Untuk mencegah rusaknya harga gula di pasaran dan meredam dampak buruk dari persaingan bebas, pemerintah Belanda kemudian membentuk badan sindikat gula seperti *Algemeene Syndicaat van Suikerfabriekeneen in Nederlandsch Indie* dan *Vereenigde Java Suiker Producenten* (Persatuan Produsen Gula Jawa).²⁷ Persatuan Produsen Gula Jawa atau dalam koran Belanda biasa disebut V.J.P. adalah sindikat yang terdiri dari produsen atau perusahaan yang memiliki pabrik gula di Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa. Afiliasi dari para perusahaan ini berfungsi sebagai wadah ekspor gula dari Jawa yang pada masa itu berperan sebagai pusat produksi gula di Hindia Belanda. Para produsen gula mengeksport gula yang telah mereka produksi melalui V.J.P. sebagai perantara di pasar internasional.

Masa di mana sesama produsen gula di Hindia Belanda bersatu dan membentuk serikat ini dinamakan sebagai masa sistem sindikat (1900-1930). Pada masa ini, pabrik gula Tulangan mengalami pergantian kepemimpinan dan sistem perusahaan. Ketika Eduard Karel Gustaaf Rose sebagai direktur mendekati masa pensiun, dia bersama dua saudaranya membentuk perusahaan kemitraan dengan nama *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan*.²⁸ Perusahaan ini didirikan dengan modal perseroan berjumlah f 1.500.000 yang terbagi menjadi 1.500 lembar saham. Pada masa itu, pengelola administrasi pabrik gula Tulangan adalah Helen Redlod Adam atau yang biasa disebut sebagai H.R. Adam.²⁹

²¹ Uitgevers Maatschappij Soerabaia, *Hanboek De Suiker* 1940, (Surabaya: Uitgevers Maatschappij Soerabaia, 1940), hlm. 26.

²² J.J.W van Ingen, *Van Ingen's Adresboek voor Cultuur-Ondernemingen in Nederlandch-Indie*, (Nederlands: Van Ingen, 1928), hlm. 192.

²³ Khudori, *op. cit.*, hlm. 25.

²⁴ De Locomotief, 13 September 1890, *In en Om Soerabaja*, ,

Semarang.

²⁵ De Locomotief, 27 Juni 1899, *Uit Soerabaja*, Semarang,

²⁶ Khudori, *op. cit.*, hlm. 33.

²⁷ Khudori, *op. cit.*, hlm. 33.

²⁸ Nationaal Archief, *op. cit.*

²⁹ *Ibid.*

Pada tahun 1904-1917 terjadi fluktuasi harga gula dalam industri gula di Hindia Belanda tidak terkecuali pabrik gula Tulangan. Fluktuasi harga ini terjadi sekali setahun atau beberapa kali dalam setahun tergantung dengan krisis atau isu yang dihadapi oleh industri gula. Seperti pada tahun 1909, gula kristal benar-benar mengalami guncangan hingga titik di mana beberapa pengusaha melakukan pembelian kecil untuk gula kristal karena melihat beberapa pabrik gula menimbun gula dalam jumlah besar dan mengira gula kristal akan mendapatkan kembali masa kejayaannya.³⁰ Kesadaran pasar mulai sedikit membaik saat menjelang pergantian tahun 1910 di mana permintaan gula kristal juga mulai kembali meningkat.

Fluktuasi kembali terjadi dari tahun 1914-1917. Harga gula pada tahun 1914 mencapai $7\frac{3}{4}$ gulden per pikul, kemudian meningkat menjadi 12 gulden per pikul di tahun 1916 dan $13\frac{1}{2}$ gulden per pikul di tahun 1917. Pada periode tahun tersebut, terjadi krisis di dunia yang disebabkan oleh pecahnya Perang Dunia I (1914-1918). Keadaan perang menciptakan fenomena beredarnya uang secara besar di Belanda maupun negara-negara jajahan Belanda termasuk Hindia Belanda. Fenomena ini menyebabkan inflasi dan permintaan gula yang melimpah. Produksi gula di Jawa pada masa itu sangat tinggi dan kebutuhan gula meningkat sehingga terjadi kenaikan harga gula ekspor tidak terkecuali gula dari pabrik gula Tulangan. Hal ini tidaklah mustahil mengingat bagaimana masyarakat di dunia khususnya bangsawan Eropa yang bergantung pada gula sedangkan distribusi gula menjadi terhambat akibat perang. Distribusi dan kegiatan ekspor-impor yang bergantung pada keberhasilan pelayaran menjadi terhambat karena perang yang terjadi di lautan lepas pada masa itu. Setelah Perang Dunia I berakhir, harga gula yang beredar masih terus naik hingga pabrik-pabrik gula terus meningkatkan penggilingan untuk meraup keuntungan tinggi.

B. Kondisi Pabrik Gula Tulangan Selama Masa Resesi Ekonomi Global 1929

Setelah dunia sudah lebih pulih akibat pecahnya Perang Dunia I, industri gula dunia terus menerus meningkatkan hasil produksinya karena tingginya harga gula di pasaran hingga terjadinya kelebihan pasokan gula. Fenomena ini mengakibatkan harga gula merosot tajam pada saat terjadinya resesi ekonomi global pada akhir tahun 1929. Belanda tidak melepaskan standar nilai emas dan tidak mendevaluasi mata uang guldenya yang menyebabkan harga-harga komoditas khususnya gula turun.³¹ Chardbourne Agreement kemudian tercipta sebagai jalan menyelamatkan industri gula yang terpuruk akibat krisis. Perjanjian ini salah satunya memuat keputusan untuk menurunkan produksi gula Jawa sebanyak 50% dari sekitar 3 juta ton menjadi 1,4 juta ton per tahun.³²

1. Kondisi Awal Industri Gula di Masa Resesi

Pembatasan produksi gula Hindia Belanda memunculkan kebijakan baru pemerintah Belanda melalui penerapan politik deflasi dengan cara menurunkan upah pekerja, mengadakan pajak-pajak baru dan menurunkan berbagai tarif lainnya.³³ Demi kepentingan umum, pemerintah melakukan intervensi yang mengakhiri sistem ekonomi politik pintu terbuka dengan mengeluarkan Ordonansi Ekspor Gula (*Suiker Uitvoer-Ordonatie*) berdasarkan *Staatblad* tahun 1931 nomor 14.³⁴ Intervensi pemerintah juga melahirkan kebijakan mengenai pelaksanaan ordonansi gula dalam Regulasi Ekspor Gula (*Suiker Uitvoerordening*) berdasarkan *Staatblad* tahun 1931 nomor 175.³⁵

Pada awal masa resesi ekonomi global di akhir tahun 1929, harga gula di pasar dunia masih tergolong aman. Namun itu semua tidak berlangsung setelah memasuki tahun 1931. Pada tahun 1930 di mana dampak dari resesi mulai terasa, harga gula di pasaran turun hanya sebesar 1,54 gulden menjadi 11,55 gulden/100 kg.³⁶ Dampak semakin terlihat jelas ketika memasuki tahun 1931 yang terhitung per Juni 1931, harga gula merosot menjadi 8,33 gulden/100 kg.³⁷ Penurunan harga ini, tidak hanya terjadi pada harga gula saja, namun juga harga komoditi lain seperti kopi dan kina yang menunjukkan betapa seriusnya krisis ekonomi ini pada masa itu. Harga yang tidak stabil dan merosot tajam ini membuat banyak perusahaan swasta khususnya perusahaan kecil mengalami kebangkrutan.

2. Penurunan Harga dan Pembatasan Produksi Pabrik Gula Tulangan

Penurunan harga gula yang mempengaruhi para pengusaha yang memiliki pabrik gula, turut mempengaruhi perusahaan manajemen Pabrik Gula Tulangan. Perusahaan yang memegang manajemen pabrik gula Tulangan dan pabrik gula Kremboong adalah salah satu perusahaan dengan sistem N.V. (*Naamloze Vennootschap*) yang terkenal sebagai salah satu perusahaan besar sejak lama. Hal ini tentu memberi perbedaan yang signifikan mengenai dampak dari resesi ekonomi global terhadap pabrik gula Tulangan dengan pabrik gula lain. Pada periode awal resesi ekonomi global, pabrik-pabrik gula di Sidoarjo masih cukup bertahan. Kondisi tersebut tidak bertahan lama setelah melewati tahun 1935 di mana aturan pembatasan mulai serius diperhitungkan.

Pabrik gula Tulangan yang tergabung sebagai anggota V.J.P. bersama pabrik gula Kremboong, tampil sebagai salah satu produsen berpengaruh yang menempati tangga produksi teratas selama bertahun-tahun. Tercatat hasil produksi pabrik gula Tulangan dari tahun panen 1926-1928 secara berurutan adalah 206,7 pikul/*bau*, 234 pikul/*bau*, dan 254 pikul/*bau* sebagai bukti kejayaan pabrik

³⁰ De Locomotief, 26 April 1909, *Marktoverzicht Semarang*.

³¹ Mahesti Hasanah, *op. cit.*, hlm. 57.

³² Khudori, *op. cit.*, hlm. 34.

³³ *Ibid.*

³⁴ Philip Levert, *op. cit.*, hlm. 273.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Edoma Maulana Yusuf, *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Afdeeling Sidoarjo Pada Masa Kolonial Tahun 1859-1931*, Jurnal AVATARA, Vol. 13 No. 02 (2022).

³⁷ *Ibid.*

gula Tulangan sebelum terjadinya resesi ekonomi global. Dengan kemampuan produksi yang sebesar itu, dapat dibayangkan berapa total produksi pabrik gula Tulangan setiap tahunnya dengan 750 *bau* lahan. Setelah krisis ekonomi terjadi dan membuat harga gula turun pada tahun 1930, kemampuan produksi pabrik gula turut menurun jadi 210,5 kwintal/ha.³⁸ Hal tersebut merupakan sebuah pukulan besar karena lahan tanam yang digunakan menurun hingga 50% dari sebelum resesi ekonomi global terjadi. Akibat dari penurunan ini membuat pabrik gula Tulangan dan Kremboong memutuskan keluar dari V.J.P. di akhir tahun 1932.³⁹ Tercatat pabrik gula terus mengalami penurunan produksi meski telah menambah luas lahan yang ditanami dalam kurun waktu satu tahun.

Per Tanggal	Produksi (q/ha)	Luas Lahan (ha)
31 Juli	210,9	303
15 Agustus	209,9	387
15 September	208,1	492

Tabel 2

Jumlah Produksi Beserta Luas Lahan Tanam Pabrik Gula Tulangan 1930

Sumber :

De Locomotief, 1930

Dalam tabel 2 menunjukkan bagaimana luas lahan yang digunakan oleh pabrik gula Tulangan menyusut dari yang sebelumnya menanam lahan seluas 650-750 *bau* menjadi sekitar setengahnya. Bahkan meski telah menambah luas penanaman dari bulan sebelumnya, tidak membuat pabrik gula Tulangan mengalami peningkatan produksi. Pembatasan yang dilakukan membuat pabrik tidak bisa beroperasi dengan maksimal.

Situasi terus berkembang ke arah yang mengkhawatirkan, diperburuk dengan perbedaan pendapat di lingkungan V.J.P. yang mengancam disintegrasi sindikat.⁴⁰ Disintegrasi ini memperparah krisis yang terjadi, karena yang dibutuhkan adalah kerja sama para produsen gula. konsekuensi dari disintegrasi ini membawa keruntuhan pada pasar gula yang sudah lemah akibat krisis karena persaingan yang mulai tidak terkendali. Pabrik gula Tulangan salah satunya, memilih keluar dari asosiasi dan tidak melakukan penjualan gula pada tahun panen 1932.

Kepercayaan terhadap publik terhadap V.J.P. semakin merosot dan mendesak untuk dibentuknya badan baru yang lebih relevan dengan kondisi krisis. Jelas bahwa pembatasan yang ditentukan oleh *Chadbourne Agreement* dan yang coba dijalankan oleh V.J.P. merugikan pabrik gula karena tidak bisa memproduksi secara maksimal seperti sebelumnya. Operasional pabrik untuk menggiling memproduksi gula membutuhkan sumber daya dan biaya

yang besar, sehingga jika pabrik tidak memproduksi dengan maksimal menyebabkan pembekakan pengeluaran. Pertentangan dari kelompok minoritas dengan pabrik gula Tulangan sebagai salah satu anggotanya, mengakibatkan restrukturisasi pasar gula sesuai dengan *Chadbourne Agreement* terancam tidak dapat dilaksanakan. Keadaan ini membuat pemerintah diminta membatasi ekspor secara hukum dengan menerapkan sistem perizinan.⁴¹

3. Restrukturisasi Pekerja Pabrik Gula

Turunnya harga gula membuat banyak pabrik gula yang memilih untuk melakukan PHK terhadap staf dan pekerjanya. Salah satu diantaranya sebagai contoh adalah pabrik gula Purworejo yang memecat 12 karyawan pabriknya.⁴² Hal yang berbeda terjadi pada pabrik gula Tulangan, pada akhir tahun 1931 telah diberitakan bahwa perusahaan yang menaungi manajemen pabrik gula Tulangan dan Kremboong memberi perintah untuk tidak melakukan pemecatan melainkan mengurangi gaji kepada seluruh pegawai sebanyak 25%.⁴³ Pada bulan November tahun 1932, pabrik gula Tulangan dikabarkan melakukan pemberhentian terhadap pekerjanya dan memberikan pesangon.⁴⁴ Meskipun melakukan PHK, hal tersebut disoroti sebagai hal yang baik karena pabrik gula Tulangan tidak memberhentikan pekerjanya semena-mena seperti beberapa pabrik gula lain. Kebalikan dari krisis yang terjadi, justru pabrik gula Tulangan memberikan gaji rata-rata enam sampai Sembilan bulan sebagai pesangon dan uang pensiun 10 gulden per bulan untuk setiap tahun mereka bekerja di perusahaan.⁴⁵

Data mengenai tingkat upah individu untuk kategori pekerja masih kurang karena upah pekerja yang berbeda-beda. Upah pekerja dihitung satuan atau tugas yang dibayarkan kepada mereka tergantung pada jam kerja mereka.⁴⁶ Pengangguran telah mencapai tingkat yang belum terjadi sebelumnya sejak kondisi kritis memaksa pabrik gula melakukan pemotongan besar-besaran, perampangan bisnis, dan bahkan penutupan pabrik secara total. Banyaknya pemecatan akibat krisis pada tahun 1931 tergambarkan melalui para pekerja yang diberhentikan dengan upah pensiun, mendapatkan sekitar 23% dengan syarat telah memiliki masa kerja kurang dari 20 tahun sedangkan yang di atas itu mendapatkan haknya seperti perjanjian.⁴⁷

4. Realisasi *Chadbourne Agreement* Terhadap Industri Gula Hindia Belanda

Sebelum pabrik gula Tulangan dan kremboong memutuskan keluar dari V.J.P., telah diperhitungkan untuk membuat sebuah badan sebagai realisasi *Chadbourne Agreement* yang bernama V.I.S.I.C.O. (*Vereeniging van Java-Suikerondernemers ter quo Teering van Uit Voeren bij International Contract*).⁴⁸ Asosiasi ini memiliki fungsi

³⁸ De Locomotief, 10 Juli 1930, *DE CAMPAGNE: De Resultaten der Groote Concerns*.

³⁹ De Locomotief, 16 April 1932, *Uit de V.J.P.*

⁴⁰ Philip Levert, *op. cit.*, hlm. 273

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Haagache Courant, 22 Desember 1931, *OOAT-INDIE:De Provinciale Raad van West-Java*.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ De Indische Courant, 05 November 1932, *CULTURES: Kremboong-Toelangan*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Philip Levert, *op. cit.*, hlm. 245.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 258.

⁴⁸ De Locomotief, 09 Februari 1931, *De Oprichting van de V.I.S.I.C.O.*

sebagai wadah diskusi antara pemerintah, para produsen gula, dan pihak luar negeri dalam hal ini merupakan pihak yang berkecimpung dalam perdagangan gula internasional. Pemberlakuan peraturan pembatasan gula (*Chadbourne Agreement*) terus terkendala karena adanya pertentangan dari produsen gula mengenai biaya lembaga perizinan dan penggantian biaya yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Seluruh biaya yang berkaitan dengan penerapan perizinan tersebut dibebankan sepenuhnya kepada produsen, sekitar 0,2 gulden per kwintal.⁴⁹

Perwakilan manajemen dari pabrik gula Tulangan dan Krembong bersama Oei Tiong Ham dan beberapa perwakilan manajemen pabrik lain seperti pabrik gula Kedawoeng, Kawisredjo, Gedaren, dan Gondang Lipero melakukan pertemuan untuk menuntut efektivitas asosiasi baru yang akan dibentuk oleh pemerintah Belanda.⁵⁰ Dalam pertemuan tersebut, mereka menandatangani petisi yang berisi agar pemerintah tidak memaksa produsen gula untuk bergabung dalam asosiasi karena pada saat itu pemerintah mengumumkan bahwa produsen tidak dapat mengekspor gula mereka jika tidak tergabung dalam asosiasi. Produsen yang menentang hal tersebut, memberikan alternatif dari peraturan tersebut apabila memang diharuskan, mereka menuntut agar asosiasi memberikan jaminan yang cukup bagi keterwakilan kaum minoritas diantara para produsen gula.⁵¹ dalam halkaum minoritas yang dimaksud adalah produsen kecil, produsen asing, produsen swasta partikelir.

Petisi tersebut dipertimbangkan dengan serius dan disetujui. Selagi asosiasi sedang dipersiapkan, *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* sebagai perusahaan yang memiliki pabrik gula Kremboong dan Tulangan membeli pabrik gula Sedati pada tahun 1934. Pabrik gula Sedati diketahui memiliki lahan yang berdekatan dengan pabrik gula Kremboong dan Tulangan. Pabrik gula Sedati dijual oleh pemiliknya karena sudah tidak melakukan penggilingan semenjak tahun 1932. Para staf termasuk pengurusnya telah dipecat. Pada panen terakhir tahun 1932, pabrik gula Sedati memiliki luas tanah penanaman sebanyak 600 ha dengan hasil produksi gula sebanyak 8.300 ton.⁵² Setelah pembelian pabrik gula Sedati, *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* juga membeli pabrik gula Pengkol yang jaraknya kurang lebih 8 km dari pabrik gula Kremboong pada tahun 1935.⁵³ Pemilik pabrik gula Pengkol, Han Tjiauw telah menjual pabrik dikarenakan suramnya prospek sebagai produsen kecil. Harga yang disepakati cukup murah untuk ukuran pabrik siap pakai dengan lahan yang bagus. Luas lahan pabrik ini diketahui sekitar 300-400 ha.⁵⁴

Pada tahun 1936, pabrik gula dan Kremboong membeli bagian produksi pabrik gula Bangak sebesar

108.053 kwintal seharga 5 gulden per kwintal.⁵⁵ Bagian produksi yang diambil alih ini tercantum sebagai bagi hasil untuk seterusnya dan bukan sementara dalam peraturan buku peraturan gula.⁵⁶ Fenomena ini dapat disoroti sebagai semangat industri gula yang positif oleh publik karena melakukan pembelian terhadap hasil produksi pabrik lain di masa krisis. Meskipun pembelian pabrik lain dan hasil produksi pabrik gula lain memiliki tujuan lain dibalikannya, hal ini tentu tidak dapat dilakukan atau diikuti oleh semua produsen gula mengingat banyaknya uang yang harus dikeluarkan.

Selama perjalanan diberlakukannya peraturan peralihan gula dari tahun 1936-1942, pabrik gula Tulangan semakin stabil disertai dengan stabilnya keadaan industri gula dunia. Berdasarkan pemberitaan di media-media cetak, krisis industri gula di Hindia Belanda perlahan membaik. Hal ini dapat dilihat dari harga gula yang mulai menguntungkan di tahun 1937 sehingga banyak perusahaan gula yang ingin memproduksi lebih banyak gula.⁵⁷ Keinginan para produsen gula tentunya tidak dapat terlaksana begitu saja karena pemberlakuan peraturan pembatasan gula. berdasarkan peraturan, satu-satunya cara agar para produsen dapat meningkatkan kuantitas hasil produksinya adalah dengan membeli pabrik gula lain atau membeli bagian produksi pabrik lain. Ketenangan setelah krisis ekonomi global merupakan ketenangan sebelum badai lain karena pada 1942, terjadi pendudukan Jepang yang mengakhiri masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Pabrik-pabrik gula diambil alih oleh Jepang dan menjadi pabrik senjata untuk menunjang keperluan Jepang dalam Perang Dunia 2.

C. Strategi Pabrik Gula Tulangan Bertahan Selama Resesi Ekonomi Global 1929

Terdapat dua strategi yang digunakan oleh pabrik gula Tulangan untuk bertahan dalam masa resesi ekonomi global yang melumpuhkan banyak pabrik gula diantaranya:

1. Strategi Manajemen Perusahaan Pabrik Gula Tulangan

Selama masa resesi ekonomi global 1929 yang melanda dunia, pabrik gula Tulangan dapat bertahan dengan baik salah satunya adalah karena perusahaan yang menaunginya merupakan perusahaan besar. Ini menjadi pondasi pabrik gula Tulangan. Keadaan tidak mengalami kemerosotan hingga di titik kebangkrutan seperti beberapa pabrik lain di Sidoarjo dan Hindia Belanda. *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* sebagai perusahaan yang menaungi pabrik gula Tulangan semasa resesi ekonomi global 1929. Manajemen perusahaan melakukan berbagai langkah yang terbaik untuk

⁴⁹ Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indie, 04 Mei 1931, *De Suiker-Restrictie*.

⁵⁰ Soerabaijasch Handelsblad, 12 Oktober 1932, *De Niet-Aangesloten Fabrieken*.

⁵¹ *Ibid*.

⁵² De Locomotief, 04 April 1934, *Sf. Sedatie Verkocht voor Koloniale Bank aan Kremboong-Toelangan*.

⁵³ De Locomotief, 19 Maret 1935, *Suikerfabriek Verkocht voor Anderhalve Ton Bedrijfsklare Fabriek met Goede Gronden*.

⁵⁴ De Locomotief, 19 Maret 1935, *Suikerfabriek Verkocht voor Anderhalve Ton Bedrijfsklare Fabriek met Goede Gronden*.

⁵⁵ De Locomotief, 18 Februari 1936, *De Productie-aandelen van de Sf. Bangak: Gekocht door N.V. Cultuurmaatschappij Kremboong-Toelangan*.

⁵⁶ Fernhout, *Suikerregelingen 1936-1939*

⁵⁷ De Maasbode, 07 Agustus 1937, *EXPORT NAAR NED-INDIE. Onze Industrie Dient Paraat te Zijn*.

menanggapi krisis yang terjadi. Langkah yang ditonjolkan oleh perusahaan adalah memanfaatkan massa media pada awal masa krisis untuk menjaga kepercayaan terhadap perusahaan.

Pabrik-pabrik gula yang ada di Hindia Belanda termasuk pabrik gula Tulangan, terpaksa mengambil beberapa langkah untuk bertahan di tengah resesi. Dua upaya atau langkah dasar yang dilakukan adalah meminimalisir harga biaya dan pengurangan produksi. Upaya-upaya tersebut tidak begitu membuahkan hasil, nyatanya pengurangan produksi justru membuat biaya produksi semakin membengkak. Akibatnya, intensitas pengurangan harga dan pengurangan tenaga kerja semakin banyak. Pabrik gula Tulangan, terus berusaha bertahan dengan tetap melakukan strategi dasar yang dilakukan oleh pabrik gula lain.

Upaya dalam menurunkan harga biaya hampir secara universal diperkenalkan sejak tahun 1930. Pemotongan biaya yang penting terjadi pada penanaman, dimana dengan mengurangi atau menghilangkan kegiatan sampingan seperti penyiangan, pendalaman selokan, pemeliharaan jalur taman, dan lain sebagainya.⁵⁸ Akibat pemangkasan tersebut, biaya pemeliharaan dapat dikurangi secara signifikan sekitar 10% - 20%.⁵⁹ Upaya lain yang dilakukan untuk menurunkan harga biaya produksi yaitu dengan memotong upah dan menurunkan harga satuan tugas, dan menghilangkan semua pekerjaan yang tidak terlalu diperlukan. Melalui segala upaya tersebut, pemeliharaan pabrik yang dilakukan hanya sebatas seminimal mungkin sedangkan perbaikan, renovasi, atau pembaharuan sama sekali tidak dilakukan. Namun nampaknya, upaya-upaya tersebut tidak cukup, sehingga pabrik gula Tulangan juga melakukan berbagai macam upaya seperti berikut:

a. Manajemen Krisis Perusahaan Mempertahankan Citra Perusahaan

Manajemen yang dimaksud disini adalah upaya untuk mencapai tujuan yang dilakukan dengan cara mengkoordinir kegiatan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.⁶⁰ Langkah *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* dalam manajemen krisis yang terjadi cukup tepat dan akurat. Perusahaan ini memanfaatkan sumber daya melimpah yang dimilikinya untuk mempertahankan citranya kepada publik. Langkah ini serta merta untuk mempertahankan kepercayaan publik dan investor karena perusahaan ini berniat untuk menambah jumlah modal dasarnya. Citra perusahaan sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor karena dijadikan sebagai acuan nilai apakah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk diberi investasi dari para investor.⁶¹

N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan mempertahankan citra perusahaan dengan melakukan berbagai macam kegiatan amal seperti turut menyumbangkan bantuan dan mempublikasi perlakuannya terhadap staf pabrik. Pada bulan Januari 1931, perusahaan ini memberikan bantuan sebesar 127 gulden untuk bencana alam letusan gunung berapi.⁶² Pada bulan Desember di tahun yang sama, perusahaan mengirimkan telegram dari Belanda untuk tidak memberhentikan karyawan pabrik. Hal ini diberitakan dengan baik karena pada saat yang sama banyak pabrik yang memberhentikan karyawannya secara sepihak. Pada tahun berikutnya, meskipun mengalami kondisi krisis dan terpaksa melakukan penghentian karyawan, perusahaan ini tetap melakukan yang terbaik dengan memberikan pesangon kepada karyawan yang terkena PHK. Tidak hanya berhenti di situ, saat keadaan sudah mulai terkendali dan banyak pabrik gula di Sidoarjo yang tereliminasi, pabrik gula Tulangan dan Krembung diberitakan ketersediaanya untuk menggunakan tenaga kerja lokal dalam upaya membantu mengentaskan pengangguran di Sidoarjo.⁶³

b. Melakukan Rekontruksi Pegawai

N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan merekontruksi pegawai pabrik gulanya dengan menghilangkan pekerja-pekerja kasar yang tidak begitu terjadi bersamaan dengan menghilangkan kegiatan sampingan dalam penanaman seperti penyiangan, pendalaman selokan, pemeliharaan jalur taman, dan kegiatan lainnya. Di samping itu menghilangkan para pekerja kasar pabrik, juga terjadi pemutusan hubungan kerja para pegawai tetap pabrik gula, terjadi berbagai macam mutasi dan pengurangan upah. Pemutusan hubungan kerja tidak dilakukan dengan semena-mena, melainkan memiliki berbagai macam pertimbangan dan kompensasi yang diberikan. Pegawai tetap pabrik yang dipensiunkan atau yang dihentikan adalah mereka yang setidaknya sudah bekerja selama lima tahun berturut-turut.

Langkah-langkah yang diambil, mengingat adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi buruh. Dalam *Staatblads* tahun 1931 nomor 367 & 368, peraturan yang terbit untuk melengkapi KUH Perdata Hindia Belanda berisi usulan yang meliputi beberapa perubahan.⁶⁴ Perubahan pertama, yakni memberikan komunikasi tertulis kepada pekerja, yang dengan jelas dan ringkas menunjukkan penghitungan jumlah bonus yang menjadi haknya.⁶⁵ Jika diinginkan, berdasarkan kewajiban tegas pekerja untuk menjaga kerahasiaan komunikasi tersebut. Perubahan kedua adalah kemungkinan terbukanya untuk mewajibkan pemberi informasi kerja untuk mencatat hari libur yang diambil oleh pekerja dalam daftar yang sesuai. Perubahan ketiga adalah revisi skema

⁵⁸ Philip Levert, *op. cit.*, hlm. 277.

⁵⁹ *Ibid*,

⁶⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Bisnis*, (Medan: CV. Pustaka Mitra Jaya, 2020), hlm. 54.

⁶¹ Fradella Anggraini & Erly Mulyani, *Pengaruh Informasi Akuntansi, Persepsi Risiko dan Citra Perusahaan dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal JEA, Vol. 04

No. 01 (2022), hlm. 28.

⁶² Het Vaderland: Staat-en Letterkundig Nieuwsblad, 24 Januari 1931, *MERAPI-COMITE*.

⁶³ De Indische Courant, 15 Mei 1935, *Een Dreigend Voedseltekort*..

⁶⁴ Philip Levert, *op. cit.*, hlm. 96.

⁶⁵ *Ibid*.

izin cuti apabila terjadi pemutusan kontrak sebelum waktunya.

c. Memutuskan Keluar dari V.J.P.

Segala pemberitaan yang baik membuat masyarakat menaruh kepercayaan terhadap *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan*. Tingkat kepercayaan masyarakat sudah pada tahap bagaimana masyarakat meragukan kestabilan V.J.P. melalui kabar keluarnya pabrik gula Kremboong dan Tulangan dari perusahaan atau asosiasi itu. Pada masa resesi ekonomi global yang melanda, V.J.P. memang mengalami krisis karena penjualan gula dengan harga rendah. Pabrik gula Kremboong dan Toelangan akhirnya memilih untuk keluar dari V.J.P. pada akhir tahun 1932. Pemberitaan tersebut terjadi pada pertengahan tahun sehingga tidak diserahkan hasil panen untuk dijual oleh V.J.P. pada tahun panen 1932.

Pihak dari perusahaan tidak memberikan keterangan resmi mengenai alasan keluarnya perusahaan dari V.J.P. kepada media. Alasan tersebut dapat ditemukan dalam buku laporan pertemuan para pemilik pabrik gula yang membahas campur tangan pemerintah dalam menangani krisis. Sama seperti pabrik gula Tulangan dan Kremboong, beberapa pabrik gula seperti pabrik gula Gondang Liperro juga bertujuan untuk keluar dari V.J.P. karena kurang relevannya lagi ketentuan V.J.P. dalam menghadapi krisis. Menurut ketentuan V.J.P., pabrik gula tidak akan menjadi insensitif jika memproduksi gula dalam bentuk lain.⁶⁶ Paksaan tersebut membuat setiap pabrik yang tidak berafiliasi dengan V.J.P. akan terjebak karena kualitas gula menurun meskipun penjualan meningkat.⁶⁷ Hal ini menunjukkan bagaimana pabrik gula Tulangan dan Kremboong sepakat tidak ingin lagi mempercayakan penjualan gulanya terhadap V.J.P.

d. Menambah Modal Dasar Perusahaan

Dalam menghadapi krisis diperlukan sumber daya yang banyak untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal yang cukup untuk membuat pabrik gula Tulangan dan Kremboong dapat beroperasi secara maksimal saat mendukung produksi yang terjadi. Oleh karena itu pada tahun 1935 diberitakan bahwa *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* telah menambah modal dasar perusahaan. Modal dasar yang semula berjumlah 1.500.000 yang terbagi menjadi 1.500 lembar saham kemudian berkembang menjadi 3.000.000 yang terbagi menjadi 3.000 lembar saham.⁶⁸ Penambahan modal yang terjadi menunjukkan bahwa nilai dari modal dasar perusahaan bertambah begitupun dengan lembar sahamnya, dimana nilai setiap lembar saham sama besarnya seperti sebelumnya sehingga hal ini bukanlah termasuk tindakan *stock split*.

Penambahan modal dasar ini tentu adalah hal yang baik karena banyak perusahaan yang bahkan tidak bisa mendapatkan kredit untuk modal sehingga mereka terpaksa menutup pabrik gulanya. Kemampuan *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* sebagai perusahaan swasta juga tidak dapat diragukan lagi sehingga dapat menarik investor di tengah krisis yang terjadi. Keputusan investasi ini cukup berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investasi dengan keuntungan yang tinggi disertai tingkat risiko tertentu mampu menaikkan nilai suatu perusahaan.⁶⁹

e. Mengupayakan Pengoperasian Pabrik Secara Maksimal

Krisis yang disebabkan oleh resesi ekonomi global tidak serta merta membuat *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* berhenti berkembang. Perusahaan ini melakukan pembelian dua pabrik gula siap pakai dan pembelian bagian produksi pabrik gula lain. Pabrik gula yang dibeli oleh perusahaan ini diantaranya adalah pabrik gula Sedatie dan pabrik gula Pengkol. Selanjutnya pabrik gula yang bagian produksinya dibeli adalah pabrik gula Bangak yang sebelumnya telah dibeli oleh *N.V. Cultuur Mij Klattensche*.

Akibat dari pemberlakuan *Chadbourne Agreement*, pemberlakuan tindakan produksi gula dengan memotong 50% potensi dasar produksi menyebabkan penggunaan modal dengan tidak efektif yang artinya pabrik mengalami kerugian karena biaya produksi dengan kapasitas tidak maksimal lebih tinggi.⁷⁰ Banyak produsen kecil atau perusahaan yang hanya memiliki satu pabrik gula tidak bisa bertahan karena hal tersebut. Dampak dari perdagangan ini juga berlaku pada perusahaan yang memiliki lebih dari satu pabrik gula seperti *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan*. Tindakan yang dilakukan untuk menanggulangi dampak tersebut adalah dengan memperluas wilayah kepentingan dengan membeli pabrik lain seperti yang dilakukan oleh *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* di tahun-tahun sebelumnya.

2. Strategi Memanfaatkan Asosiasi Pemerintah

Perusahaan yang menaungi pabrik gula Tulangan dan Kremboong yang bernama *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* bersama dengan produsen gula lainnya, berhasil mengajukan petisi yang disetujui oleh pemerintah sebagai dasar pembentukan asosiasi pada tahun 1932. Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam pembentukan asosiasi ini antara lain: pertama, kursi anggota asosiasi harus berada di Belanda. Kedua, keterlibatan penuh pemerintah Hindia Belanda harus dijamin secara memadai dengan menyediakan tempat dalam pemerintahan untuk *De Javaneseche Bank* dalam hal kedepannya sebagai penyedia modal.⁷¹ Selain itu *De Javaneseche Bank* juga berperan memantau neraca

⁶⁶ Nijverheid en Handel, *Regeeringsbemoeiens met her Suiker Vraagstuk op Java*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1933), hlm. 88

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ De Telegraaf, 18 Juli 1935, *CULTUUR MIJ. KREMBOONG EN TOELANGAN*.

⁶⁹ Fradella Anggraini & Erly Mulyani, *op. cit.*, hlm. 26

⁷⁰ De Locomotief, 26 September 1935, *Rondom den Verkoop van een Suikerfabriek*.

⁷¹ De Sumatera Post, 13 Oktober 1932, *Het Suikerproblem. CUBA WEER OP HET TAPITJ*.

keuangan, laporan keuangan serta laba yang diperoleh secara ketat.⁷² Ketiga, memberikan perlindungan yang memadai terhadap kelompok minoritas khususnya produsen kecil. Keempat, asosiasi harus menjamin hubungan antara Belanda dengan Pemerintah Hindia Belanda, pemerintah dengan anggota asosiasi, kemudian berkonsultasi mengenai area yang akan ditanami dalam artian asosiasi tidak mengambil keputusan secara sepihak. Berdasarkan poin-poin tersebut, pada tahun 1933 disepakati pembentukan N.I.V.A.S. beserta ketersediaan pabrik gula Tulangan untuk tergabung dalam asosiasi tersebut. Kontrak sebelumnya (V.J.P.) telah diambil alih dan memberikan keuntungan tersendiri karena pada periode tahun 1932-1933 pabrik gula Tulangan dan Krembong tidak melakukan prapenjualan melalui V.J.P.

Staatsblad van Nederlandsche Indie 1936 No. 38 dan 39, telah menyetujui Peraturan Peralihan Gula 1937-1940 dan Peraturan Konsolidasi Gula 1940. Menurut laporan panitia peraturan gula 1936, peraturan ini adalah peraturan lanjutan yang menggantikan *Suikeruitvoer-Ordonnantie* 1931 (Ordonansi Ekspor Gula 1931) dan *Verbandsuiker-Ordonnantie* (Ordonansi Gula Pita) sebagai bentuk intervensi pemerintah lebih lanjut terhadap industri gula Hindia Belanda. Peraturan Peralihan Gula 1937-1940 sendiri berisi tentang berbagai peraturan dalam membatasi produksi gula setiap pabrik gula di Hindia Belanda yang tergabung dalam N.I.V.A.S. sebagai wadah termasuk dalam memberikan izin produksi.

Peralihan hak milik atas seluruh gula dilarang kecuali atas dasar perintah atau persetujuan asosiasi dalam sebuah perjanjian sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 dalam peraturan tersebut.⁷³ Dalam hal ini penjual menyerahkan gula yang dijual kepada pembeli dan menerima harga pembelian atas biaya sendiri. Apabila yang terjual melebihi bagian yang diajukan yang ditetapkan, kelebihanannya akan dikembalikan untuk tahun berikutnya. Dari sudut pandang ekonomi, asosiasi ini bersifat kartel penjualan umum. Asosiasi ini (N.I.V.A.S.) merupakan asosiasi produsen yang menjual produk bersama, setiap anggota harus berusaha agar seluruh anggota dapat berfungsi dengan baik dan sejahtera. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pabrik gula Tulangan serta pabrik gula Krembong dapat memproduksi dengan kapasitas penuh berdasarkan izin dari peraturan dan asosiasi ini. Berikut adalah jumlah produksi dan luas penanaman yang diijinkan untuk Pabrik Gula Tulangan.

Tahun Panen	Izin Produksi perusahaan (qwintal)	Jumlah Produksi Pabrik Gula Tulangan	Luas Lahan (ha)
1937	222.872	111.456	648
1938	221.519	110.760	652
1939	239.603	116.950	683
1940	231.676	114.575	678

⁷² Dwi Meya Ramadhani & La Ode Rabani, *Bertahan di Tengah Krisis: Kesenambungan Pabrik Gula Kebon Agung di Mahang 1930an-1958*, Jurnal SASDAYA, Vol. 07 No. 01 (2023), hlm. 83.

Tabel 3

Jumlah Produksi Beserta Luas Lahan Tanam Pabrik Gula Tulangan Pada Tahun 1937-1940

Sumber :

De Locomotief, 1936;1937, *Soerabaiasch Handelsblad*, 1936;1937;1938;1939.

Berdasarkan peraturan, total bagi hasil atau bagian produksi yang ditetapkan untuk pabrik gula Krembong dan Tulangan pada tanggal 21 Februari 1936 adalah sebanyak 391.081 qwintal. Selanjutnya Keadaan bertambah menjadi 499.134 qwintal per tahunnya setelah tanggal 6 Maret 1936. Penambahan bagian produksi terhadap kedua pabrik ini terjadi setelah pembelian bagian produksi pabrik gula Bangak. Bagi hasil atau bagian produksi sendiri berdasarkan Peraturan Peralihan Gula 1937-1940 sebagaimana disebutkan dalam pasal 4 adalah hak produksi setiap perusahaan yang memiliki satu atau lebih dari pabrik gula.

Berdasarkan tabel 3 terdapat keterangan izin produksi perusahaan, yang dimaksud di sini adalah *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan*. Perusahaan ini memiliki total 4 pabrik dengan 2 pabrik yang beroperasi penuh, sehingga dari izin produksi yang diberikan masih harus dibagi dua untuk diberikan kepada masing-masing pabrik sebagai target hasil produksi masing-masing pabrik. Pada tahun panen 1938, pabrik gula Tulangan dan Krembong kelebihan jumlah produksi yang dikirimkan sebanyak 7.280 qwintal, sehingga pada izin produksi dikurangi pada tahun panen 1939 dari semula 246.884 qwintal menjadi 239.603 qwintal. Hal serupa juga terjadi pada tahun panen 1940 karena kelebihan di tahun panen 1939 sebanyak 2.525 qwintal sehingga izin produksinya dikurangi dari semula 234.201 qwintal menjadi 231.676 qwintal.

PENUTUP

Kesimpulan

Industri gula telah melekat dalam perkembangan peradaban manusia sejak awal. Begitupun pada masa kolonialisme Belanda, industri gula di Hindia Belanda menjadi awal mula era industrialisasi yang merubah banyak aspek kehidupan di wilayah-wilayah Hindia Belanda tidak terkecuali Sidoarjo. sebagai wilayah yang subur, pemerintah Belanda beserta pihak swasta yang tergoda dengan laba besar yang didapatkan dari industri gula berbondong-bondong membangun pabrik gula salah satunya adalah pabrik gula Tulangan. Pabrik gula ini terus berkembang dan memproduksi banyak gula mesti telah mengalami beberapa rintangan seperti penyakit yang menyerang tebu, cuaca ekstrim, maupun Perang Dunia I. Setelah perang dunia berakhir, harga gula di pasar internasional melonjak naik sehingga produsen gula di Hindia Belanda terus menerus memproduksi gula. Fenomena ini menjadi boomerang saat terjadi resesi ekonomi dunia yang terjadi pada akhir tahun 1929. Banyak harga komoditi ekspor yang mengalami kemerosotan tak

⁷³ *Soerabaiasch Handelsblad*, 02 Januari 1933, *De Oprichting van de Nivas. Rede van den Directeur van Landbouw*.

terkecuali gula, terlebih pada saat itu terjadi lonjakan stok gula yang tidak sesuai dengan permintaan. Industri gula mengalami guncangan sehingga banyak pabrik gula yang tutup di Hindia Belanda, terlebih setelah pembatasan produksi yang membuat produsen merugi dicanangkan. Hanya puluhan pabrik gula di Hindia Belanda yang dapat bertahan salah satunya adalah pabrik gula Tulangan.

Mirisnya keadaan industri gula di Hindia Belanda, membuat banyak produsen gula memutuskan untuk gulung tikar. Banyak pegawai yang kehilangan pekerjaannya dan bahkan tidak mendapatkan pesangon. Hal tersebut, membuat *N.V. Cultuur Maatschappij Kremboong en Toelangan* sebagai perusahaan yang menaungi pabrik gula Kremboong dan Tulangan menerapkan berbagai strategi diantaranya adalah mempertahankan citra perusahaan dengan memanfaatkan kekayaan perusahaan dan media, melakukan restrukturisasi pegawai dengan memberikan pesangon terhadap pegawai yang diberhentikan sesuai peraturan, keluar dari asosiasi yang sudah tidak menjamin dan menguntungkan perusahaan, menambah modal dasar perusahaan, membeli dua pabrik yang tutup dan bagian produksi pabrik lain sehingga dapat mengoperasikan pabrik gula Kremboong dan Tulangan secara maksimal, lalu yang terakhir mengupayakan untuk tergabung dalam asosiasi yang selaras dengan tujuan perusahaan dan menjamin keuntungan.

Saran

Pabrik gula Tulangan adalah pabrik gula yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah kecamatan Tulangan yang mulanya hanya hutan belantara sekarang menjadi salah satu kecamatan di Sidoarjo dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Banyak hal yang dapat dipelajari dari pabrik gula Tulangan ini meski sudah lama ditinggalkan dan terbengkalai. Sidoarjo memiliki banyak pabrik gula dulunya, namun sayangnya jarang ada yang membahas sejarahnya terlebih pabrik gula Tulangan. Untuk dapat menyempurnakan penelitian ini, penulis menyarankan untuk penulis selanjutnya dapat meneliti mengenai perjalanan pabrik gula Tulangan pada masa pendudukan Jepang hingga dinaturalisasi. Pabrik gula Tulangan sendiri juga memiliki makna tersendiri bagi warga sekitar yang tinggal di sekitar pabrik gula.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Staatsblad van Nederlandsche Indie 1936 No.38.
- Staatsblad van Nederlandsche Indie 1936 No.39.
- Tweede vervolg der nota over het oprichten en in work brengen van suiker- en indigo-ondernemingen op Java en Madoera (1902)
- Fernhout, A. "Suikerregelingen 1936-1939"
- Naamlouze Vennootschappen. 754. Naamlouze Vennootschap : Maatschappij Tot Exploitatie Van De Suikerondernemingen „Kremboong En Toelangan Te'S Gravenhage. Bureau der Nederlandsche Staats-courant. (1903).
- Statuten van de Naamlouze Vennootschap Cultuur-Maatschappij Kremboong en Toelangan. 1930
- Suikerregelingen 1936-1939

B. Surat Kabar

- De Locomotief, Di en Om Soerabaja, 13 September 1890.
- De Locomotief, Uit Soerabaja, 27 Juni 1899
- De Locomotief, Marktverzicht Semarang, 26 April 1909
- De Locomotief, DE CAMPAGNE: De Resultaten der Groote Concerns, 10 Juli 1930
- De Locomotief, Uit de V.J.P. , 16 April 1932
- Haagasche Courant, OOAT-INDIE:De Provincie Raad van West-Java, 22 Desember 1931
- De Indische Courant, CULTUUR: Kremboong-Toelangan, 05 November 1932
- De Locomotief, De Oprichting van de V.I.S.I.C.O., 09 Februari 1931
- Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indie, De Suiker-Restricie, 04 Mei 1931
- Soerabaijasch Handelsblad, De Niet-Aangesloten Fabrieken, 12 Oktober 1932
- De Locomotief, SF. Sedatie Verkocht untuk Koloniale Bank di Kremboong-Toelangan, 04 April 1934
- De Locomotief, Suikerfabriek Verkocht voor Anderhalve Ton Bedrijfsklare Fabriek bertemu Goede Gronden, 19 Maret 1935
- De Locomotief, De Productie-aandelen van de Sf. Bangak: Pintu Gekocht N.V. Cultuurmaatschappij Kremboong-Toelangan, 18 Februari 1936
- De Maasbode, EKSPOR NAAR NED-INDIE. Onze Industrie Dient Paraat te Zijn, 07 Agustus 1937
- De Telegraaf, CULTUUR MIJ. KREMBOONG EN TOELANGAN, 18 Juli 1935
- De Locomotief, Rondom den Verkoop van een Suikerfabriek, 26 September 1935
- De Sumatera Post, Het Suikerproblem. KUBA WEER OP HET TAPITJT, 13 Oktober 1932
- Het Vaderland: Staat-en Letterkundig Nieuwsblad, MERAPI-COMITE, 24 Januari 1931
- De Indische Courant, Een Dreigend Voedseltekort, 15 Mei 1935
- Soerabaijasch Handelsblad, De Oprichting van de Nivas. Rede van den Directeur van Landbouw, 02 Januari 1933,

C. Buku

- Khudori, 2005, Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula, Jakarta: LP3ES.
- Philip Levert, 1934, Inheemsche Arbeid in de Java-Suikerindustrie, Wageningen: H. Veenman
- Mahesti Hasanah, 2015, Ekonomi Politik Kolonialisme: Perspektif kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegara Pada 1870-1930, Yogyakarta: PolGov.
- Miftahudin, 2020, Metodologi Penelitian Sejarah Lokal, Yogyakarta: UNY Press.
- ___, 1865, Tijdschrift voor Neerland's Indie jrg 3 1865 No.11, Batavia: Landsdrukkerij.
- Nationaal Archief, 2019, Inventaris van het Archief van de Maatschappij tot Exploitatie van de Suikerondernemingen Kremboong en

- Toelangan 1847-1962, Den Haag: Nationaal Archief.
- Alfin Ganendra Albar, Niswahikmah, dkk., 2019, Seruan dari Cerobong Asap: Cerita dari Pabrik Tulangan, Sidoarjo: Komite Sastra Dewan Kesenian Sidoarjo,
- Uitgevers Maatschappij Soerabaia, 1940, Hanboek De Suiker, Surabaya: Uitgevers Maatschappij Soerabaia,
- Muhammad Rifa'i, 2020, Manajemen Bisnis, Medan: CV. Pusdika Mitra Jaya.
- Nijverheid en Handel, 1933, Regeeringsbemoeiens met her Suiker Vraagstuk op Java, Batavia: Landsdrukkerij.
- J.J.W van Ingen, 1928, Adresboek voor Cultuur-Ondernemingen Van Ingen in Nederlandch-Indie, Nederlands: Van Ingen,

D. Artikel dan Jurnal

- Fradella Anggraini & Erly Mulyani. 2022. Pengaruh Informasi Akuntansi, Persepsi Risiko dan Citra Perusahaan dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal JEA. Vol. 4, No. 1
- Nanda Fadhil Ariansyah. 2022. Perkembangan Industri Pabrik Gula Lestari di Nganjuk Pada Tahun 1910-1929. Jurnal AVATARA. Vol. 13, No. 1
- Soegijanto Padmo. 2013. Depresi 1930 an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda. Jurnal Humaniora Universitas Gajah Mada. (online). <https://doi.org/10.22146/jh.2159>, diakses pada 15 Juli 2024.
- Angga Dwi Perwadi, Durratul Hikma Fatus Solikhah, & Muhammad yasin. 2023. Strategi Industrialisasi Hubungan dengan Sektor Pertanian di Wilayah Sidoarjo, Student Research Journal. Vol. 01, No. 03
- Edoma Maulana Yusuf. 2022. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Afdeeling Sidoarjo Pada Masa Kolonial Tahun 1859-1931. Jurnal AVATARA. Vol. 13, No. 02
- Dwi Meya Ramadhani & La Ode Rabani. 2023. Bertahan di Tengah Krisis: Kesenambungan Pabrik Gula Kebon Agung di Malang 1930an-1958. Jurnal SASDAYA. Vol. 7, No. 1